

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi yang akan dilakukan (Tandelilin, 2010). Maka dari itu, seorang investor perlu mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang akan membantu dalam membuat keputusan investasinya. Ada beberapa indikator ekonomi makro yang sering dihubungkan dengan pasar modal diantaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Di pasar modal, fluktuasi harga saham menjadi semakin menarik bagi kalangan investor. Bagi investor, pergerakan harga saham menjadi indikator yang sangat penting untuk menentukan apakah mereka akan menjual atau membeli suatu saham tertentu di bursa, hal tersebut tentu akan memberikan sebuah gambaran atau analisa bagi investor tentang saham yang menguntungkan dan merugikan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi tolak ukur seluruh perkembangan harga saham di bursa. Dari data statistik kinerja IHSG 4 tahun terakhir menunjukkan bahwa harga saham mengalami kinerja yang cukup baik. Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan IHSG Tahun 2016 - 2019

Tahun	IHSG
2016	5,296
2017	6,355
2018	6,194
2019	6,300

Sumber : www.idx.co.id data, 2020

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa indeks harga saham gabungan menunjukkan pergerakan melesat naik dari tahun 2016 hingga 2017. Namun pada tahun 2018 IHSG mencatatkan hasil negatif. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dimana terjadi perang dagang antara AS dan China. Akibat dari peristiwa tersebut, AS mengeluarkan kebijakan yaitu mengumumkan pengenaan bea masuk senilai 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium yang masuk ke AS. Tidak sampai disitu, The Federal Reserve selaku bank sentral AS ikut memukul mundur IHSG dengan menaikkan suku bunga acuan yang lebih agresif. (www.cnbcindonesia.com)

Dan pada tahun 2019, IHSG kembali mencatat hasil positif dimana mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh meningkatnya jumlah investor yang masuk ke perusahaan Indonesia. Mengutip laman money.kompas.com Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah investor pada tahun 2019 di Pasar Modal Indonesia sebanyak 2,48 juta. Jumlah ini mengalami pertumbuhan 53% dibandingkan tahun 2018 sebanyak 1,6 juta investor. (www.kompas.com)

Fenomena naik turunnya IHSG tersebut tentu akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Faktor utama yang menyebabkan harga saham berubah adalah faktor fundamental makroekonomi yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi.

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan.

Perkembangan inflasi dapat mendorong atau mengurungkan niat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang terdaftar pada IHSG, karena trend inflasi yang berfluktuasi menunjukkan adanya ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,02% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,61%. (www.bps.com)

Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga keuntungan dari perusahaan akan lebih rendah, hal ini mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga menjadikan harga saham di bursa menjadi turun.

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam presentase tahunan (Dornbusch, *et.al.*, 2008). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik modalnya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Suku bunga yang makin tinggi memperlesu perekonomian, menaikkan biaya bunga dengan demikian menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan para investor menjual saham dan memindahkan dananya ke pasar obligasi.

Selain inflasi dan suku bunga, variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham adalah kurs atau nilai tukar. Kurs atau nilai tukar adalah harga-harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch *et.al.*, 2008). Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs)

disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Hubungan antara saham dan nilai tukar yang didasarkan pada pendekatan keseimbangan portofolio. Para investor mengalokasikan dana mereka diantara aset-aset alternatif termasuk mata uang domestik, sekuritas domestik maupun asing. Peran nilai tukar adalah untuk menyeimbangkan antara pemenuhan (*supply*) dan kebutuhan (*demand*) aset yang ada. Oleh karena itu setiap perubahan kebutuhan dan pemenuhan dari aset akan mengubah keseimbangan nilai tukar. Sebagai contoh, terjadinya penambahan harga saham domestik akan menambah kekayaan dan kebutuhan akan uang dan konsekuensinya tingkat suku bunga akan meningkat. Tingkat suku bunga pada gilirannya akan menaikkan modal asing dan hasilnya adalah peningkatan kurs domestik dan suatu peningkatan nilai tukar riil.

Bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai tukar menjadi hal penting. Sebab ketika nilai tukar terapresiasi dengan mata uang luar negeri dalam hal ini adalah mata uang dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang impor akan menjadi mahal. Apabila sebagian perusahaan menggunakan barang impor maka hal ini bisa meningkatkan biaya produksi dan menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini mempengaruhi investor pada perusahaan tersebut. Secara umum, akan mendorong pelemahan IHSG di pasar modal.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Anati dan Wahono (2019), menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG dan Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ardelia dan Saparilla (2018), menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan Muhammad Firlie Indra Pratama (2019), menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah data dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada periode 2016 - 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pada penelitian ini akan dibahas apakah faktor makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia periode tahun 2016-2019. Alasan pemilihan sampel ini dikarenakan pergerakan IHSG cenderung mengalami kenaikan selama

empat tahun terakhir akan tetapi, kenaikan atau penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) tidak menyatakan seluruh harga saham yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI) mengalami kenaikan atau penurunan. Maka dari itu, penelitian ini akan diberi judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 - 2019**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Apakah variabel Inflasi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2019.
2. Apakah variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2019.
3. Apakah variabel Nilai Tukar (kurs) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2019.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2019
2. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2019
3. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel nilai tukar terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang variabel yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi akademis khususnya yang berhubungan dengan pasar modal dan kinerja bursa saham.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan informasi memberikan gambaran tentang kondisi saham perusahaan yang ada di busa efek indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga, diharapkan dapat membantu untuk menentukan strategi perdagangan di pasar modal.